



Jejak Kopi Di Pulau Dewata Dalam Visualisasi *Photobook*

Ni Ketut Elsa Setiani¹, I Made Bayu Pramana², Amoga Lelo Octaviano³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

¹elsasetiani328@gmail.com

Abstrak

Kopi merupakan salah satu produk ekspor penyumbang devisa terbesar di Indonesia. Terdapat beberapa daerah penghasil kopi utama di Indonesia dan salah satunya adalah Bali. Bali memiliki beberapa indikasi geografis penghasil kopi seperti Catur, Kintamani penghasil arabika dan Pupuan, Tabanan penghasil robusta. Sebagai salah satu sentra penghasil kopi, Bali tidak hanya menawarkan produk kopi yang berkualitas tinggi, tetapi juga memiliki nilai ekonomi, sosial dan budaya yang mendalam. Penelitian kopi Bali dikemas dalam sebuah *photobook* yang menggambarkan perjalanan kopi ditengah pemberitaan perubahan iklim dan fluktuasi harga secara global, mulai dari petani yang membudidayakan tanaman kopi di lereng-lereng subur, pengolahan kopi pasca-panen hingga dapat didistribusikan dan dikonsumsi oleh masyarakat, serta kopi mahal yang berasal dari kotoran luwak. *Photobook* ini juga mengangkat tradisi dan kepercayaan masyarakat Bali yang menjadikan kopi sebagai bagian dari elemen ritual sehari-hari, media penghormatan kepada tamu dalam suatu acara, dan upacara pada tanaman sebagai simbol kesuburan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, observasi partisipatif pasif, dan wawancara dengan pihak terkait yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan kopi Bali ditengah pemberitaan perubahan iklim dan fluktuasi yang berdampak pada pelaku usaha dibidangnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa petani kopi Bali tidak terdampak dari perubahan iklim yang terjadi, hasil produksi tetap stabil namun, beberapa pelaku usaha kopi lainnya terdampak fluktuasi sehingga mempengaruhi konsumennya. Selain itu, penelitian dan penulisan karya ini bertujuan untuk mendokumentasikan perjalanan kopi secara utuh dilengkapi dengan tradisi dan ritual yang masih kental di Bali sehingga dapat menjadi arsip kopi di Bali tahun 2024.

Kata kunci: *photobook*, kopi Bali, perubahan iklim

Abstract

Coffee is one of the largest foreign exchange earning export products in Indonesia. There are several major coffee producing regions in Indonesia and one of them is Bali. Bali has several geographical indications of coffee producers such as Catur, Kintamani producing arabica and Pupuan, Tabanan producing robusta. As one of the coffee producing centers, Bali not only offers high quality coffee products, but also has deep economic, social and cultural values. Balinese coffee research is packaged in a photobook that illustrates the journey of coffee amidst the news of climate change and global price fluctuations, starting from farmers cultivating coffee plants on fertile slopes, post-harvest coffee processing until it can be distributed and consumed by the public, as well as expensive coffee derived from civet feces. This photobook also highlights the traditions and beliefs of Balinese people who make coffee a part of daily ritual elements, a medium of respect for guests in an event, and ceremonies on plants as a symbol of fertility. This research uses the methods of literature study, passive participatory observation, and interviews with related parties which aim to find out the development of Balinese coffee amid the news of climate change and fluctuations that have an impact on business actors in the field. The results showed that Balinese coffee farmers were not affected by the climate change that occurred, production remained stable, however, some other coffee businesses were affected by fluctuations that affected their consumers. In addition, the research and creation of this work aims to document the journey of coffee as a whole equipped with traditions and rituals that are still strong in Bali so that it can become an archive of coffee in Bali in 2024.

Keywords: *photobook*, Bali coffee, climate change

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya, dan berperan penting sebagai sumber devisa terbesar keempat di Indonesia setelah kelapa sawit, karet, dan kakao (Indonesia, 2024). Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa tetapi juga sebagai sumber penghasilan bagi jutaan jiwa petani kopi di Indonesia (Supriyati, 2024). Sebagai komoditas yang diperdagangkan secara luas, kopi memiliki nilai strategis karena permintaan yang terus meningkat. Indonesia sebagai salah satu produsen utama, berperan penting dalam memasok kopi dengan berbagai varian seperti arabika, robusta, hingga kopi khas seperti kopi luwak. Selain itu, meningkatnya konsumsi kopi di dalam negeri seiring dengan semakin populernya kebiasaan 'ngopi' sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat, telah mendorong pertumbuhan pesat kedai kopi dan kafe di berbagai kota di Indonesia, termasuk kehadiran merek internasional seperti *Starbucks*.

Kopi mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1696, ketika Belanda melalui VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) membawa kopi dari Malabar, India, ke Jawa. Jenis kopi pertama yang diperkenalkan di Indonesia adalah arabika. Upaya awal untuk membudidayakan kopi di Batavia (sekarang dikenal sebagai kota Jakarta) sempat mengalami kegagalan akibat bencana alam, yaitu banjir. Namun, Belanda tidak menyerah mereka mendatangkan kembali bibit kopi baru dan memperluas area budidaya ke berbagai wilayah di Hindia Belanda, termasuk Sumatera, Sulawesi, Bali, Timor, dan sejumlah pulau lainnya. Pada abad ke-18, kopi menjadi salah satu komoditas utama VOC, dengan ekspor biji kopi dari Indonesia melampaui Mocha, Yaman. Berkat dominasi ini, Belanda berhasil memonopoli pasar kopi dunia, dan Pulau Jawa pun dikenal dengan sebutan "*Cup of java*" menandakan posisinya sebagai pusat produksi kopi (Almaarif, 2024). Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, seluruh perkebunan

kopi milik Belanda di Indonesia dinasionalisasi dan sejak saat itu, Belanda tidak lagi menjadi pemasok kopi dunia, dan Indonesia mulai memproduksi kopi sendiri.

Di Indonesia, kopi tidak hanya menjadi komoditas ekspor utama, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan kerja di berbagai sektor, seperti pengolahan, pengepakan, dan distribusi, yang turut memperluas jaringan ekonomi. Industri kopi lokal mendukung perekonomian nasional dan daerah penghasil kopi dengan membuka peluang bisnis bagi para petani, pengusaha, dan pekerja yang terlibat dalam seluruh rantai pasok kopi. Selain itu, kopi juga memperkaya sektor pariwisata, dengan banyak destinasi wisata yang menawarkan pengalaman kebun kopi dan mencicipi kopi lokal. Namun, di balik manfaat ekonomi tersebut, petani kopi di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, terutama yang disebabkan oleh perubahan iklim.

Perubahan iklim berdampak langsung pada produksi kopi dengan mempengaruhi cuaca dan pola hujan yang dibutuhkan tanaman kopi untuk tumbuh optimal. Peningkatan suhu dan fenomena cuaca ekstrem, seperti kekeringan atau hujan lebat yang tidak teratur, mengurangi hasil panen dan mengancam kualitas biji kopi. Hal ini menyebabkan ketidakpastian pasokan kopi yang akhirnya berimbas pada harga kopi di pasar global. Petani kopi yang bergantung pada pendapatan dari hasil pertanian mereka sering kali kesulitan untuk menutupi biaya produksi yang semakin meningkat akibat kondisi cuaca yang tidak menentu. Dalam jangka panjang, perubahan iklim dapat memperburuk ketahanan ekonomi para petani kopi dan memperlambat pertumbuhan industri kopi di Indonesia.

Bali merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Indonesia yang memiliki segmen tersendiri dalam peta kopi dunia, berkat cita rasa khas yang dipengaruhi oleh kondisi geografis. Perkebunan kopi di Bali, yang tersebar di daerah pegunungan seperti Kintamani yang dikenal sebagai penghasil arabika, serta Buleleng dan Pupuan dengan produksi kopi robusta dengan karakteristik unik

yang sangat dihargai oleh pecinta kopi, di dalam maupun luar negeri.

Selain kopi yang berasal dari panen biasa, Bali juga dikenal sebagai penghasil kopi luwak. Hewan ini juga sering dijadikan sebagai atraksi wisata, dimana pada beberapa tempat, wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan hewan luwak. Kopi luwak dihasilkan setelah biji kopi dimakan oleh luwak, yang kemudian dicerna secara alami dan dikeluarkan bersama kotorannya. Proses ini memberikan fermentasi alami yang dipercaya mengubah karakteristik rasa kopi menjadi lebih halus (Geographic, 2016). Luwak merupakan hewan liar yang membutuhkan kebebasan untuk mencari makan dan bergerak di lingkungan alam, sehingga sulit menemukan dan mengatur binatang tersebut untuk mengkonsumsi kopi. Bagi luwak, kopi adalah camilan dan bukan sebagai makanan utama, sehingga saat ini banyak pelaku usaha yang melakukan penangkaran luwak untuk memudahkan proses produksi (Coffee, 2024).

Kopi memiliki berbagai peranan dalam kehidupan masyarakat di Bali yaitu sebagai sarana pergaulan, upacara, dan jamuan atau kegiatan tertentu yang masih tradisional. Tradisi minum kopi bersama sudah lama menjadi bagian dari interaksi sosial, baik di antara anggota keluarga maupun teman. Kopi berperan sebagai simbol keakraban, di mana orang-orang berkumpul, berbagi cerita, dan memperkuat hubungan sosial. Interaksi dengan kopi ini dapat dijumpai di warung kopi pinggir jalan hingga *coffee shop* kekinian yang menjadi andalan anak muda. Selain itu, kopi juga menjadi sarana upacara bagi beberapa umat Hindu, yaitu sebagai sesajen yang dilengkapi dengan seduhan kopi, nasi dengan garam dan lauk-pauk dialasi daun pisang, serta canang dan dupa yang dipersembahkan pagi hari, ditujukan kepada Para Dewa dan Leluhur. Kopi juga sering hadir dalam jamuan tradisional yang diselenggarakan pada acara-acara tertentu seperti pernikahan, upacara adat, dan perayaan hari besar keagamaan. Penyajian kopi pada momen-momen ini tidak hanya berfungsi sebagai suguhan, tetapi juga mengandung makna

penghormatan kepada tamu yang hadir dan sebagai simbol keramahan tuan rumah.

Selain itu, masyarakat Hindu di Bali khususnya petani melaksanakan upacara *Tumpek Wariga* yang dilaksanakan 25 hari sebelum Hari Raya Galungan. Pada upacara ini umat Hindu berdoa kepada Dewa Sangkara agar tanaman yang dipelihara diberikan kesuburan dan hasil yang melimpah (Sudarsana, 2017). Hal Ini mencerminkan keseimbangan nilai-nilai spiritual tradisional yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Bali, dimana keharmonisan antara manusia dan alam menjadi kunci dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam sektor pertanian. Dengan demikian, selain berupaya menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, para petani di Bali juga menjaga hubungan dengan alam melalui upacara-upacara keagamaan yang memberikan kedamaian serta harapan akan masa depan yang lebih baik bagi hasil pertanian mereka.

Dengan berbagai fenomena yang telah dijabarkan mengenai jejak kopi di Bali, penulis tertarik untuk mengemas “Jejak Kopi di Pulau Dewata” menjadi sebuah *photobook*, sebab *photobook* akan selalu menjadi catatan sejarah yang dapat merangkum cerita kopi Bali dari berbagai aspek. Demikian halnya dengan karya foto, namun foto yang dibuat untuk dimuat dalam buku memiliki peranan yang lebih penting, sebab foto diciptakan dan dirancang melalui berbagai pertimbangan tertentu, sesuai dengan kaidah-kaidah estetika karya fotografi, dengan demikian foto tidak sekedar informatif namun juga bernilai estetis. *Photobook* mengenai jejak kopi di Pulau Dewata akan membahas tentang bagaimana perjalanan kopi Bali dari hulu hingga hilir dan tantangan yang dihadapi oleh petani di tengah pemberitaan perubahan iklim, fluktuasi, dan permintaan pasar yang tinggi. Selain itu, penulis juga menyampaikan informasi mengenai tradisi masyarakat Bali yang berhubungan dengan kesuburan pertanian hingga bagaimana peranan kopi di tengah kehidupan masyarakat Bali, sampai dengan luwak yang dijadikan sebagai atraksi wisata dan penghasil kopi mahal.

Photobook ini dapat menjadi satu media alternatif dengan narasi yang mendalam untuk menginformasikan perkembangan kopi Bali baik secara ekonomi, sosial, dan budaya. Selain itu, melalui *photobook* ini, diharapkan masyarakat dan pihak terkait lebih peduli untuk mendukung pertanian kopi berkelanjutan yang memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga tradisi dan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana jejak ekonomi kopi Bali?
2. Bagaimana visualisasi dari peranan kopi sebagai sarana pergaulan, upacara, dan jamuan masyarakat Bali?
3. Bagaimana transformasi kopi Bali ke dalam *photobook*?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengumpulan data secara sistematis dan sesuai dengan kenyataan yang dapat diterima oleh akal sehat yang diperoleh melalui jurnal ilmiah, artikel, buku, dan laporan tertulis yang di dalamnya memuat hasil penelitian yang jelas dan berdasarkan fakta, serta dapat dipertanggung jawabkan. Tinjauan pustaka bertujuan memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman lebih lanjut terkait karya yang diciptakan.

Tinjauan Tentang Kopi

Kopi merupakan salah satu komoditas utama yang sangat penting dalam perdagangan dunia. Keberadaan kopi ditemukan secara tidak sengaja yang hingga saat ini mampu memberikan pengaruh kepada berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Di negara berkembang, industri pengolahan kopi menjadi sumber penghidupan bagi jutaan orang. Selain itu, kopi juga merupakan minuman yang paling banyak dikonsumsi setelah air mineral, yang dapat ditemukan di seluruh belahan bumi (Asiah et al., 2022).

Kopi memiliki beragam jenis dengan karakteristik cita rasa yang unik seperti kopi

arabika yang memiliki cita rasa kompleks, tingkat keasaman yang tinggi, dan aroma yang kaya. Jenis ini biasanya dibudidayakan di dataran tinggi dengan iklim yang sejuk. Sebaliknya, kopi robusta menawarkan rasa pahit yang tajam dan kandungan kafein yang lebih tinggi. Selain itu, juga terdapat kopi jenis liberika dan excelsa yang keberadaannya cukup langka di Indonesia karena cita rasanya kurang sesuai dengan preferensi sebagian besar masyarakat.

Tinjauan Tentang Pulau Dewata

Bali juga dikenal sebagai Pulau Dewata yang merupakan salah satu tujuan wisata populer di dunia. Pulau ini dikenal karena keindahan alamnya dan warisan budaya serta tradisi spiritual, dengan mayoritas penduduknya menganut Agama Hindu. Pulau ini dipenuhi dengan pura-pura suci seperti Pura Besakih dan Pura Tanah Lot, serta upacara adat yang dilakukan hampir setiap hari. Di Bali terdapat salah satu upacara unik yang dikenal dengan sebutan '*tumpek wariga* atau *tumpek bubuh*' yang ditujukan kepada tumbuh-tumbuhan dan dilaksanakan sebelum hari raya Galungan. Upacara ini dilakukan oleh masyarakat Bali yang memiliki lahan perkebunan atau pertanian untuk memohon kesuburan.

Bali terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok dan merupakan bagian dari Kepulauan Sunda Kecil. Pulau ini memiliki luas sekitar 5.780 km² dengan topografi yang beragam, mulai dari pegunungan, sawah, hingga pantai yang indah. Bali juga dikelilingi oleh Laut Bali di sebelah utara, Laut Jawa di sebelah barat, dan Selat Lombok di sebelah timur (Geograf, 2024). Ekonomi Bali sangat bergantung pada pariwisata tetapi sektor lain seperti pertanian terutama produksi kopi dan beras serta kerajinan tangan juga memainkan peran penting.

Tinjauan Tentang *Photobook*

Photobook merupakan kata benda yang terdiri dari dua kata yaitu buku dan foto. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata buku dapat diartikan sebagai lembaran kertas berjilid yang

di dalamnya terdapat informasi, gambar, dan tulisan. Sedangkan kata foto dapat diartikan sebagai potret, gambaran, bayangan, dan pantulan. *Photobook* merupakan sebuah buku yang di dalamnya terdapat serangkaian foto yang saling berkaitan satu sama lain yang biasanya memuat satu tema atau lebih.

Menurut Gerry Badger *photobook* merupakan jenis buku fotografi dengan pesan utama yang disampaikan melalui foto. Beliau memberikan pandangan bahwa gambar lebih unggul daripada teks. Sedangkan menurut Ralph Prins *photobook* adalah bentuk seni otonom, sebanding dengan karya patung, drama atau film. *Photobook* merupakan media visual berwujud buku yang didominasi oleh foto dan beberapa diantaranya biasanya dilengkapi dengan tulisan (Aufar, 2017). Melalui *photobook* fotografer dapat menyampaikan *project* pribadinya.

METODE PENCIPTAAN

Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari informasi melalui berbagai literatur seperti buku, jurnal dan riset- riset yang sudah pernah dilakukan yang berhubungan dengan topik penelitian (Adlini et al., 2022). Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut nantinya akan ditambahkan atau dicantumkan ke dalam tulisan, sehingga apa yang disampaikan bukan berupa karangan melainkan ada data valid atau data yang benar-benar bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Adapun buku yang penulis gunakan sebagai sumber literatur yaitu “Profil Kopi Arabika Kintamani Bali” yang ditulis oleh Nurul Asiah dan kawan-kawan dan diterbitkan oleh AE Publishing pada tahun 2022, buku ini membahas tentang proses pengolahan kopi arabika di daerah Kintamani, Bali. Buku kedua yaitu “Pelatihan Budidaya Berkelanjutan (*Good Agricultural Practices – GAP*) dan P pasca-panen (*Post-Harvest*) Kopi Robusta” yang ditulis oleh Bambang Haryanto, SP,M.Si dan kawan-kawan dan diterbitkan oleh Badan Penyuluhan dan

Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia bekerjasama dengan SCOPI, GCP, dan ICCRI, buku ini membahas tentang pemilihan lahan yang baik untuk pertumbuhan kopi robusta hingga pengemasan dan penyimpanan biji kopi robusta. Buku ketiga yaitu “Perjalanan Panjang Secangkir Kopi” yang ditulis oleh Muh. Taqiyuddin dan kawan-kawan yang diterbitkan oleh CV. AYRADA MANDIRI pada tahun 2023, buku ini berisi tentang sejarah perkembangan kopi di dunia hingga Indonesia, teknik budidaya kopi, tantangan pengelolaan kopi, hingga ekspor impor kopi. Ketiga buku tersebut, penulis jadikan sebagai referensi untuk penulisan caption pada *photobook* dan bekal saat terjun ke lapangan secara langsung.

Dalam konteks *photobook* sesuai dengan yang penulis garap saat ini, telah diterbitkan *photobook* dengan judul “Bali Coffee Origin’s New Wave” karya Rodney A. Glick dan Michelle Anindya yang juga menjadi sumber referensi penulis. Buku ini membahas tentang industri kopi di Bali yang dibina oleh masyarakat lokal mulai dari pengolahan hingga penyajian kopi. Sedangkan *photobook* yang sedang penulis garap mengambil isu tentang perubahan iklim, kenaikan permintaan dan harga kopi yang mempengaruhi kondisi perkebunan dan ekonomi petani lokal dengan visual yang mengarah pada semiotika dan diperkuat oleh narasi. Selain itu, penulis juga mencatatkan bagaimana masyarakat menggunakan kopi sebagai bahan konsumsi sehari hari maupun dalam acara tertentu. *Photobook* karya Rodney A. Glick dan Michelle Anindya dapat penulis gunakan sebagai sumber referensi untuk mengembangkan topik kopi secara lebih luas.

Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan sehingga memperoleh data yang valid, sesuai dengan fakta, dan juga akurat. Observasi dibedakan menjadi dua, yaitu observasi non-partisipan dan partisipan. Observasi non-

partisipan yaitu peneliti mengamati tanpa berinteraksi langsung, sedangkan dalam observasi partisipan peneliti ikut serta menjadi bagian dari kelompok yang diteliti, belajar melalui pengalaman langsung (Julmi, 2020). Observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi dan mendeskripsikan suatu aktivitas serta kejadian berdasarkan sudut pandang individu.

Menurut Sanafiah Faisal yang dikutip dari Sugiyono mengklarifikasikan observasi menjadi tiga yaitu, observasi partisipasi, observasi terang-terangan dan observasi tersamar. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menggunakan metode observasi partisipasi pasif dalam penulisan karya mengenai kopi Bali. Penulis datang ke tempat penelitian dan melakukan pengamatan, namun pada pelaksanaannya penulis tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan informan yang diteliti. Dalam tahapan observasi, penulis juga melakukan pemotretan untuk menterjemahkan informasi-informasi di lapangan dalam bentuk foto. Foto-foto tersebut nantinya akan dimuat dalam *layout* sebagai bukti akurat atau pendamping narasi yang akan memudahkan *audiens* menerima informasi. Dalam proses pemotretan ini, membuat penulis melakukan observasi di lapangan lebih dari satu kali pada satu lokasi untuk mendapatkan hasil foto yang maksimal dan sesuai dengan kebutuhan perancangan *photobook*.

Wawancara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia wawancara dapat diartikan sebagai tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Wawancara merupakan suatu interaksi antara pewawancara dengan narasumber melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti (Yusuf, 2014). Dalam penulisan karya *photobook* mengenai kopi Bali, penulis tidak hanya membutuhkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber referensi seperti website, jurnal ataupun buku serupa. Namun, penulis

juga mengumpulkan informasi terbaru melalui wawancara pada beberapa pihak yang terlibat dari hulu hingga hilir seperti petani kopi, *coffee roaster* (orang yang ahli melakukan *roasting* kopi), pedagang kopi, serta beberapa narasumber yang memahami tentang perkembangan industri kopi saat ini.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan beberapa pihak yang berkecimpung di dunia kopi tahun 2024, seperti petani, pengolah, dan pedagang, dapat memberikan perspektif yang kaya tentang dinamika industri kopi. Sesuai dengan pemberitaan di media bahwa terjadi perubahan iklim yang mempengaruhi produksi kopi diberbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Hal tersebut diikuti dengan tingginya kebutuhan konsumsi kopi hingga mengakibatkan fluktuasi harga. Hal ini tentunya mempengaruhi berbagai sektor dalam bidang kopi di Bali. Bagi petani, sejauh ini perubahan iklim tidak berdampak pada hasil produksi mereka untuk panen tahun 2024. Petani kopi robusta di Desa Belatungan, Tabanan merasakan dampak positif dari kenaikan harga kopi secara global, mereka memproduksi kopi dengan kualitas yang baik dan melimpah kemudian dijual mengikuti harga global yaitu 63-80 ribu rupiah. Namun, untuk saat ini produk mereka lebih banyak dipasarkan untuk masyarakat lokal. Di sisi lain, fluktuasi harga berdampak pada sebuah perusahaan kopi terkenal di Bali yaitu Kopi Banyuatis. Hal ini mengakibatkan munculnya pesaing baru dengan harga produk yang jauh lebih murah. Namun perusahaan ini tidak terpengaruh dan tetap mempertahankan kualitas serta mengikuti kenaikan harga bahan pokok, sebab kualitas akan selalu mempertahankan konsumen. Berdasarkan kondisi perekonomian rantai pasok kopi di Bali tahun 2024, berikut penulis jabarkan sejarah singkat mengenai kopi di dunia hingga sampai ke Bali sebagai kilas balik perjalanan kopi hingga menjadi sumber perekonomian beberapa masyarakat Bali.

Sejarah Kopi di Dunia

Kopi dipercaya pertama kali ditemukan di daerah kuno Abyssinia, yang saat ini disebut Ethiopia. Cerita ini tersebar melalui legenda “Kaldi dan Kambingnya”. Kaldi merupakan seorang penggembala yang sering membawa kambingnya menyusuri daerah pegunungan untuk mencari makan. Suatu ketika, Kaldi mendapati kambingnya menjadi sangat lincah dan berlari kesana-kemari. Ia melihat kambingnya memakan daun dan buah beri merah yang belum pernah ia temui sebelumnya. Setelah memastikan buah tersebut tidak beracun, Kaldi kemudian mencoba memakan buah tersebut. Ia merasa daun dari pohon tersebut terasa pahit dan buah beri merah terasa manis, dan saat itu juga ia merasa lelahnya hilang seketika. Setelah itu, Kaldi memberitahukan hal tersebut kepada sang ayah, hingga informasi menyebar dengan sangat cepat. Mulai dari saat itu, kopi tidak lepas dari kehidupan budaya Ethiopia, bahkan sebutan *coffee* berasal dari bahasa Afrika yaitu kaffa yang diambil dari nama daerah di Soha Ethiopia yang dipercaya sebagai wilayah pertama kopi ditemukan (Asiah et al., 2022).

Sejarah Kopi di Indonesia

Pada tahun 1696 Walikota Amsterdam Nicholas Witsen memerintahkan komandan VOC di Pantai Malabar, Andrian Van Ommen untuk membawa bibit kopi ke Batavia atau sekarang disebut sebagai Jakarta. Bibit kopi tersebut ditanam pertama kali di lahan pribadi Gubernur Jendral VOC Willem Van Outhoorn di kawasan yang sekarang dikenal sebagai Pondok Kopi, Jakarta Timur. Panen pertama hasil dari perkebunan di Pondok Kopi langsung dikirim ke Hortus Botanicus Amsterdam. Kalangan biolog di Hortus Botanicus Amsterdam kagum dengan mutu kopi Jawa. Menurut mereka mutu dan cita rasa kopi Jawa melampaui kopi yang pernah mereka ketahui. Para ilmuwan segera mengirim contoh kopi Jawa ke berbagai kebun raya di Eropa. Kebun Raya Kerajaan milik Louis XIV salah satunya menerima contoh kopi Jawa. Orang-orang Prancis segera memperbanyak contoh kiriman

dan mengirimkannya ke tanah jajahan mereka untuk dibudidayakan, termasuk Amerika Tengah dan Selatan. Akhirnya dunia mengakui cita rasa cita rasa dan aroma yang khas menjadi daya tarik kopi Jawa. Perdagangan kopi memang sangat menguntungkan VOC, tetapi tidak bagi petani kopi di Indonesia saat itu. Seiring berjalannya waktu, istilah *a cup of java* muncul di dunia barat, hal ini mengesankan kopi Indonesia identik dengan kopi Jawa, meskipun masih terdapat kopi nikmat lainnya seperti kopi Sumatera dan Sulawesi. Kopi yang ditanam di Jawa pada umumnya adalah kopi arabika. Kejayaan kopi Jawa berawal dari penerapan tanam paksa masa Gubernur Jendral Johannes Van Den Bosch berkuasa (1830-1840). Selain itu, kopi juga ditanam di beberapa wilayah kepulauan Indonesia seperti Sumatera, Bali, Sulawesi dan Timor. Selama kurang lebih 1 abad, kopi arabika menjadi satu-satunya jenis kopi komersial yang dibudidayakan di Indonesia. Namun, budidaya kopi arabika mengalami kemunduran drastis akibat serangan penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*) yang mengakibatkan kopi arabika hanya dapat tumbuh diketinggian di atas 1.000 meter di atas permukaan laut. Untuk mengatasi serangan penyakit karat daun, Pemerintah Belanda membawa kopi liberika (*Coffea Liberica*) ke Indonesia pada tahun 1875. Namun, jenis kopi ini juga rentan terhadap serangan karat daun dan kurang diminati di pasar karena cita rasanya yang terlalu asam. Upaya berikutnya yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda adalah mendatangkan kopi jenis robusta (*Coffea Canephora*) pada tahun 1900. Kopi ini terbukti tahan terhadap penyakit karat daun dan mudah dibudidayakan (Sari, 2015).

Sejarah Kopi di Bali

Perkembangan kopi arabika di Bali pada pertengahan abad kesembilan belas di era kepemimpinan Agung Mayun pemimpin Mengwi, kopi menjadi produk ekspor utama di Bali melalui pelabuhan Buleleng. Petanian kopi hanya bisa dilakukan di daerah dataran tinggi, akibatnya daerah pegunungan yang ada di tengah pulau Bali dianggap sebagai tulang

pungging perpolitikan. Pada tahun 1942 sebagian besar daerah pegunungan tersebut dikuasi oleh Dinasti Bangli, yang dimana sebagian besar pendapatan dihasilkan dari perdagangan kopi dan opium. Antara tahun 1855-1875 penanaman kopi berkembang dengan sangat pesat mencapai 5.456-23.690 pikul (1 pikul setara dengan 62,5 kilogram) (Nordholt, 2006).

Visualisasi Peranan Kopi Sebagai Sarana Pergaulan, Upacara, dan Jamuan Masyarakat Bali

Peranan kopi dalam kehidupan masyarakat Bali tidak hanya sebatas komoditas ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang mendalam. Sebagai sarana pergaulan, kopi sering menjadi medium untuk mempererat hubungan sosial. Tradisi minum kopi bersama baik di warung kopi maupun di rumah menciptakan ruang untuk berbagi cerita, bertukar pikiran, dan memperkuat rasa kebersamaan antar individu.

Dalam konteks upacara, kopi memiliki makna simbolis yang mendalam. Beberapa ritual keagamaan dan adat di Bali melibatkan kopi sebagai salah satu persembahan suci. Misalnya, kopi disajikan sebagai bagian dari banten (sesajen) dalam upacara tertentu untuk menghormati leluhur atau sebagai persembahan kepada para Dewa yang disebut sebagai "*banten pawedangan*" yang terdiri dari kopi, nasi disertai lauk, serundeng, canang, dan dupa. "*Banten pawedangan*" biasanya dipersembahkan pada pagi hari sebelum memulai aktivitas. Selain itu, di Bali terdapat upacara pada tumbuh-tumbuhan yang dikenal sebagai "*tumpek wariga* atau *tumpek bubuh*". Sarana upacara ini menggunakan bubuk yang dipersembahkan pada setiap tumbuh-tumbuhan termasuk kopi yang dimiliki oleh para petani untuk memohon kesuburan. Hal ini mempererat hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

Sebagai jamuan, kopi menjadi bentuk penghormatan kepada tamu yang datang, mencerminkan sikap ramah, terbuka, dan rasa

hormat. Dalam konteks jamuan di Bali, kopi disuguhkan pada upacara adat seperti tiga bulanan dan pernikahan. Pemilik acara tidak hanya menyajikan kopi namun dilengkapi dengan aneka pendamping seperti kue basah atau kering. Pihak keluarga yang bertugas akan mengantarkan setiap kopi yang sudah diseduh langsung kepada tamu yang hadir.

Transformasi Kopi Bali ke dalam *Photobook*

Kopi tidak hanya tentang rasa, terdapat usaha, kerja keras, dan cerita disetiap tetesnya. Kopi bukan sekedar biji yang digiling dan diseduh tetapi setiap tetesnya menyimpan cerita yang mengalir tanpa henti. Kopi memiliki perjalanan panjang mulai dari tangan petani yang memetik hingga bisa disajikan dan dinikmati. Bagi sebagian orang, kopi adalah sebuah seni, bagi yang lain kopi adalah sebuah kebutuhan. Tetapi bagi penulis, kopi adalah sebuah cerita. Kopi bercerita tentang perjuangan para petani yang bertahan di tengah tantangan, dan masyarakat yang bertahan membangun kehidupan mereka di sekitar biji kecil ini.

Melalui karya ini, penulis ingin menggali lebih dalam tentang kopi Bali mulai dari perjalanan kopi dari hulu ke hilir, kehidupan petani kopi, masyarakat bagian hilir yang menggantungkan hidupnya dari penjualan kopi, serta peranan kopi bagi masyarakat Bali yang masih kental dengan ritual dan tradisi. Melalui perspektif visual *photobook* penulis ingin menunjukkan bagaimana kopi bukan sekedar minuman, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat Bali.

Di Bali terdapat satu hal yang dapat menjadi ciri khas dari rangkaian isi dalam *photobook* mengenai kopi tersebut, yaitu upacara atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Hindu untuk memohon kesuburan pada tanaman termasuk tumbuhan kopi. Dalam konteks ini, petani kopi tidak hanya bergantung pada teknik pertanian, tetapi juga pada restu alam dan kekuatan spiritual yang diyakini dapat membawa hasil yang melimpah. Ciri khas ini memberikan dimensi mendalam bukan hanya menampilkan sisi produksi kopi, tetapi juga

hubungan spiritual yang melekat pada kehidupan masyarakat Bali. Dokumentasi dari upacara atau prosesi adat ini akan menambah lapisan cerita, menunjukkan bagaimana kopi menjadi bagian dari harmoni antara manusia, alam, dan keyakinan yang dianut masyarakat setempat. Selain itu, bertepatan dengan pemberitaan perubahan iklim, fluktuasi harga kopi, dan permintaan pasar juga menjadi satu permasalahan yang penulis cantumkan dalam *photobook* mengenai kopi tersebut.

Tahap Penciptaan

1. Tahap Pra-Produksi

Pra-produksi merupakan tahapan yang mencakup perencanaan dan persiapan yang dibutuhkan sebelum memasuki fase produksi. Pada tahap ini penulis mulai memetakan konsep secara lebih dalam dengan mempersiapkan beberapa hal seperti:

a. Membuat *shot list*.

Shot list merupakan satu hal penting yang harus dipersiapkan oleh penulis untuk memudahkan pengumpulan data dan proses pemotretan, sehingga akan mudah mengetahui objek dan data mana saja yang belum didapatkan. Berikut beberapa *shot list* dari penulisan *photobook* “Hulu Hilir” yaitu, kopi arabika dan robusta (petani, kebun kopi, produk petani, pengolahan kopi), kopi luwak (wisatawan, proses pengolahan,

hewan luwak), konsumsi kopi (acara atau kegiatan di Bali, orang minum kopi, *coffee shop*), pedagang kopi keliling (portrait pedagang, pembeli, produk yang dijual), tradisi dan upacara (sarana upacara menggunakan kopi, orang sembahyang di kebun).

b. Menentukan lokasi dan mencari relasi.

Setelah membuat *shot list* penulis sudah bisa menentukan lokasi penciptaan dan penelitian di antaranya Catur, Kintamani, Pupuan, Tabanan, Tampaksiring, Gianyar, dan Denpasar..

c. Mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan wawancara.

Sebelum benar-benar memulai tahap produksi, penulis membaca beberapa hal mengenai kopi dari berbagai sumber literatur untuk memudahkan penulis berkomunikasi dengan narasumber saat wawancara (**Gambar 1**).

2. Tahap Produksi

Produksi merupakan tahapan yang dilakukan untuk merealisasikan konsep yang telah dirancang pada tahap pra-produksi. Pada tahap ini, penulis mulai melakukan pemotretan di beberapa daerah sesuai dengan *shot list* (**Gambar 2**).

3. Tahap Transformasi Kopi ke dalam *Photobook*.

a. *Editing*

Editing merupakan tahapan yang sangat



Gambar 1. “Wawancara Pihak Pabrik Kopi Banyuwatis”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 2. “Pemotretan Kopi”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

penting utamanya mengenai pemilihan foto dan pemberian warna. Pemilihan foto bertujuan untuk memberikan visual terbaik dan menghindari tumpang tindih dari informasi yang ingin disampaikan. Foto-foto yang ditampilkan dalam *photobook* tidak melewati proses *editing* yang berat seperti digital imaging. Penulis tetap mempertahankan keaslian warna foto sebab ada beberapa bagian yang harus penulis *highlight* seperti warna buah kopi merah dan hijau, tingkat pemanggangan kopi, dan sarana upacara yang berhubungan dengan kopi. Selain untuk kepentingan informasi, *editing* foto dengan mempertahankan keaslian warna akan membuat buku terlihat lebih menarik.

b. *Sequence*

Setelah melewati tahap *editing*, foto-foto akan segera ditata agar menjadi satu kesatuan. Namun, sebelum masuk dalam tahap tersebut harus menentukan *sequence* terlebih dahulu. *Sequence* merupakan urutan atau tata letak gambar serta teks dalam buku tersebut. Urutan ini sangat penting untuk membentuk alur cerita yang menarik serta membantu pembaca memahami tema dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam karya ini, di bagian awal penulis memberikan pengantar mengenai ketertarikan penulis memilih topik, penjelasan keseluruhan dari isi *photobook*. Selanjutnya, penulis menampilkan gambar proses produksi mulai dari bibit sampai pemanggangan, kehidupan petani kopi arabika dan robusta di Bali, pemanfaatan hewan luwak sebagai atraksi wisata, pabrik besar kopi bubuk di Bali, konsumsi kopi di beberapa tempat dengan kondisi yang berbeda, serta upacara dan ritual yang berhubungan dengan kopi.

c. Teks

Teks merupakan satu hal penting dalam *photobook* yang berguna untuk

mendampingi foto-foto yang dicantumkan. Dalam karya ini foto merupakan hal yang utama, namun teks juga sama pentingnya untuk menjelaskan gambar secara lebih rinci. Dalam *photobook* “Hulu Hilir” terdapat empat teks yang terdiri dari ketertarikan penulis terhadap kopi (2 halaman), pengantar untuk keseluruhan isi *photobook* (2 halaman), daftar isi (2 halaman), dan caption dengan struktur *5W+1H*. Adapun beberapa jenis font yang digunakan dalam teks tersebut yaitu *Minion Pro Regular*, *Adobe Hebrew Bold*, *Minion Variable Concept*, *Arial Rounded MT Bold* dengan ukuran 12.

d. *Layout*

Tahap selanjutnya adalah proses *layout*. *Layout photobook* merupakan tata letak atau penataan halaman-halaman dalam sebuah buku dengan menggunakan aplikasi adobe inDesign 2022. Hal ini melibatkan penempatan foto-foto, teks, dan elemen desain lainnya secara lebih estetis dan berfungsi untuk menciptakan sebuah buku yang menarik dan berkesan. Proses ini mencakup pemilihan urutan foto, teks, pengaturan ruang kosong dengan tujuan mengkomunikasikan cerita yang dibawakan. Dalam *photobook* “Hulu Hilir” bagian awal, buku akan diberikan teks mengenai ketertarikan penulis, pengantar isi *photobook* sebanyak 2-4 halaman dan dilanjutkan dengan caption dan foto-foto. Dalam beberapa layout, dua atau tiga foto akan ditata dalam satu halaman, satu foto penuh mengisi dua halaman, satu foto penuh dalam satu halaman, dan satu foto hanya mengisi setengah halaman. Berdasarkan tata letak foto, maka caption akan menyesuaikan, seperti pada bagian bawah foto atau jika foto memiliki ruang kosong maka caption akan diletakkan pada sisi tersebut.

- e. Pencetakan
Memilih metode pencetakan yang sesuai untuk *photobook*, dan memastikan kualitas cetakan yang tinggi dan akurat sesuai dengan desain yang telah dibuat agar memberikan hasil yang maksimal. *Photobook* ini telah dirancang dengan ukuran 23 cm x 26,5 cm. Dalam penulisan karya ini, terdapat dua tahap pencetakan yaitu *dummy* menggunakan kertas hvs dan pencetakan dengan kertas BC. Pencetakan *dummy* berguna untuk memeriksa kesalahan dalam buku sebelum akhirnya dicetak dengan bahan yang lebih baik dan dipublikasikan.

DESKRIPSI KARYA

Sampul *photobook* menampilkan kopi yang telah disangrai dalam bingkai kotak dengan *background* warna merah kecoklatan sebagai simbolisasi dari kopi (**Foto 1**). Terdapat garis gelombang atas dan bawah yang terbentang hingga *cover* belakang sebagai ilustrasi alur perjalanan daripada kopi. Penggunaan judul “hulu-hilir” merupakan bagian dari konsep yang dimana secara keseluruhan buku memang membahas tentang kopi tanpa menggunakan kata kopi dan Bali pada sampul. Hulu dapat diartikan sebagai awal dan hilir adalah akhir, seperti air sungai yang mengalir dari tempat yang lebih tinggi sampai ke tempat yang lebih rendah, dari makna kata tersebut sudah mewakili isi buku yang membahas tentang perjalanan dan

perkembangan dari kopi. Kata kopi dapat disimpulkan dari gambar kopi yang ada di atas kata “hulu-hilir”. Teks pada bagian ini menggunakan jenis font *Arial Rounded MT Bold Regular* (20 pt untuk judul) dan (12 pt untuk nama penulis).

Pengantar atau gambaran isi *photobook* membahas tentang ekonomi petani dan penjual kopi, perjalanan *cherry* kopi sampai kopi disangrai, serta ritual atau tradisi umat Hindu di Bali yang berhubungan dengan kopi. Teks dibagi menjadi dua halaman agar tata letak tidak terlalu padat (**Foto 2**). Judul diletakkan di tengah-tengah karena bagian awal hanya membahas apa yang dimaksud dengan hulu dan hilir dalam topik ini, kemudian dikaitkan dengan kopi Bali dan dilanjutkan dengan judul berwarna merah kecoklatan. Setelah penempatan judul, dilanjutkan pada pembahasan mengenai kopi Bali. Adapun dua penggunaan font pada halaman tersebut seperti *Minion Pro Regular* (12 pt) untuk bagian isi dan *Arial Rounded MT Bold Regular* (28 pt judul atas) (18 pt judul bawah).

Ilustrasi pulau Bali dalam *photobook* untuk menunjukkan daerah mana saja yang penulis kunjungi untuk mendapatkan data dan visual (**Foto 3**). Daerah Kintamani merupakan area perkebunan kopi arabika, Pupuan terdapat perkebunan kopi robusta, Jembrana merupakan daerah dengan kopi yang hidup di hutan dan diikat dengan aturan tertentu, Tampaksiring area agrowisata kopi luwak, dan Denpasar tempat untuk menikmati kopi seperti *coffee shop*.



Foto 1. “Cover *Photobook*”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)



Foto 2. “Pengantar *Photobook*”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)



Foto 3. “Ilustrasi pulau Bali”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)



Foto 4. “Isi Photobook”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Foto 4 menampilkan proses panen kopi. Bulan Maret hingga Agustus merupakan masa panen raya bagi para petani kopi di Bali. Setiap daerah akan memiliki masa panen yang berbeda, bisa maju maupun mundur. Petani akan memetik buah kopi dalam keadaan merah atau dikenal dengan istilah 'petik merah', yang membuat masa panen terasa cukup lama karena setiap buah kopi tidak dapat dipanen dalam waktu yang bersamaan. Pada saat panen, akan ada buah *cherry* yang berwarna merah atau hijau dalam satu pohon, petani akan memetik buah *cherry* yang berwarna merah terlebih dahulu dan harus menunggu satu hingga dua minggu untuk memetik buah *cherry* yang berwarna hijau sehingga panen kopi akan dilakukan secara berkala.

Keluarga Bapak Dewa merupakan petani kopi robusta di Pupuan, Tabanan (Foto 5). Mereka yang mulai mengelola kebun kopi sejak tahun 2009 dengan luas lahan 15 hektar. Selama mengelola kebun, mereka telah menghadapi banyak tantangan seperti penurunan harga dan produksi pada tahun 2015 yang disebabkan oleh hujan lebat. Selain itu, pandemi juga mempengaruhi kondisi ekonomi mereka karena menurunnya permintaan kopi dengan jumlah produksi kopi yang besar. Namun, sejak bulan Juli 2024 kondisi ekonomi keluarga Pak Dewa mulai membaik, karena harga robusta mengalami kenaikan dengan kisaran harga 63-65 ribu rupiah untuk petik merah 80% dan 80 ribu rupiah untuk petik merah 100%. Dengan naiknya harga kopi maka upah pemetik dan perawatan kopi juga mengikuti, dalam 1 hektar

dibutuhkan 10 orang pemetik kopi dengan upah 100 ribu rupiah per hari dan dibutuhkan 5 kali pemetikan untuk menghabiskan kopi dalam 1 kali panen. Selain itu, perubahan cuaca akhir-akhir ini tidak mempengaruhi produksi kebun Pak Dewa, karena robusta merupakan varietas yang cukup kuat disertai dengan perawatan yang baik dari keluarga Pak Dewa seperti pemupukan sebanyak dua kali, yaitu pada bulan November dan April, sehingga hal ini sangat menguntungkan bagi keluarganya karena harga naik disertai dengan produksi yang stabil, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pada halaman ini, foto dan teks diletakkan terpisah karena narasi yang disajikan cukup panjang agar tidak mengganggu estetika dan membuat *layout* terlalu padat, dengan menggunakan font *Minion Pro Regular* (12 pt).

Dalam kehidupan sehari-hari, kopi adalah salah satu sarana yang digunakan untuk persembahan upacara umat Hindu (Foto 6). Persembahan ini dikenal dengan sebutan '*pawedangan*'. Persembahan ini tidak dilakukan pada hari-hari tertentu saja, melainkan setiap hari atau dalam agama Hindu dikenal dengan istilah Nitya Yadnya. Nitya berarti setiap hari, dan yadnya berasal dari kata 'yaj' yang berarti memuja, jadi Nitya Yadnya adalah pengorbanan tulus ikhlas yang dilakukan setiap hari untuk menghubungkan Atman dengan Tuhan. '*Banten Pawedangan*' ini memiliki makna yang dalam yaitu sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan leluhur karena telah diberikan rejeki.



Foto 5. “Profil Keluarga Petani Kopi”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)



Foto 6. “Penggunaan Kopi Sebagai Sarana
Upacara Umat Hindu”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

KESIMPULAN

Kopi memiliki peranan yang sangat penting, tidak hanya sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bali. Dari hulu hingga hilir, perjalanan kopi melibatkan banyak pihak mulai dari petani, pengolah, hingga distributor. Budidaya kopi dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan alam, mengadopsi teknik pertanian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini tidak hanya menjaga kualitas kopi, tetapi juga kelestarian lingkungan di tengah tantangan global seperti perubahan iklim dan alih fungsi lahan.

Di tengah perubahan iklim yang terus terjadi dan berdampak pada keberlangsungan tanaman kopi di berbagai belahan dunia, faktanya petani kopi di Bali tidak merasakan dampak negatif dari peristiwa tersebut. Panen di tahun 2024 cukup menjanjikan dengan harga robusta yang melonjak hingga 63 ribu rupiah untuk kategori *green bean*. Bahkan, salah satu petani robusta di Tabanan, Bali melakukan perluasan tanaman kopi klon 308 karena menghasilkan buah yang lebih banyak. Dampak negatif perubahan iklim yang dirasakan oleh daerah lain baik di tingkat domestik maupun mancanegara justru berdampak positif bagi pasar kopi di Bali, karena harga kopi dunia juga mengalami kenaikan akibat permintaan pasar dan rendahnya produksi kopi, yang mengakibatkan Bali juga merasakan kenaikan

harga tersebut dengan hasil produksi yang maksimal. Selain itu, kenaikan harga kopi yang terus meningkat berakibat pada pelaku usaha kopi lainnya seperti pabrik Kopi Banyuwatis yang menyebabkan harga produk mengikuti perubahan yang terjadi. Hal ini berdampak pada kemunculan pesaing baru yang mempengaruhi konsumen dari segi kualitas maupun harga. Namun, perusahaan berpegang teguh pada kualitas yang tinggi dan percaya bahwa target pasar mereka adalah penikmat kopi yang tidak memperhitungkan harga namun kualitas.

Dalam kehidupan sosial, kopi menjadi simbol penting yang mempererat hubungan antar individu dan komunitas. Secangkir kopi sering kali menjadi medium untuk berkumpul, berbincang, dan menjalin hubungan, baik dalam acara formal maupun santai. Selain itu, Tradisi lokal sering kali memasukkan kopi sebagai bagian dari ritual adat (*banten pawedangan*) atau simbol keramahtamahan. Kopi dapat menjadi medium yang menghubungkan sesama manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Tuhan.

Topik tersebut diatas dirangkum ke dalam sebuah *photobook* yang berjudul “Hulu Hilir” dengan ukuran 23 cm x 26,5 cm.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022) METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. *EDUMASPUL Jurnal Pendidikan*, 6, 974–980.

- Almaarif, H. (2024, Agustus). *Sejarah Kopi di Indonesia: Dari Tanaman Asing Hingga Komoditas Dunia*.
<https://morningsip.id/sejarah-kopi-di-indonesia-dari-tanaman-asing-hingga-komoditas-dunia/>
- Asiah, N., Ramadhan, K., Kurnia, A., & Apriyantono, A. (2022). *Profil Kopi Arabika Kintamani Bali*. AE Publishing.
- Coffee, S. (2024). *Mengenal Kopi Luwak Indonesia, Salah Satu Kopi Termahal di Dunia*.
<https://www.sasamecoffee.com/kopipedia/mengenal-kopi-luwak/>
- Fahrurrozi, A., & Kurnia, H. (2024). Memahami Kekayaan Budaya dan Tradisi Suku Bali di Pulau Dewata yang Menakjubkan. *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2, 29–50.
<https://doi.org/10.61476/6635j851>
- Geograf. (2024). *Pengertian Bali*.
<https://geograf.id/jelaskan/pengertian-bali/>
- Geographic, N. (2016, Mei). *Sejarah Kopi Luwak, Kopi Termahal di Dunia*.
<https://nationalgeographic.grid.id/read/13303777/sejarah-kopi-luwak-kopi-termahal-di-dunia>
- Indonesia, I. (2024). *Pasar Kopi Dunia Produksi dan Konsumsi Global Kopi*.
<https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/kopi/item186>
- Julmi. (2020). Penerapan Metode Observasi Di Lapangan.
- Nordholt, H. S. (2006). *The Spell Of Power Sejarah Politik Bali 1650-1940*. Pustaka Larasan.
- Sari, N. B. (2015). *Sejarah Kopi Di Indonesia*.
<https://coffeecornerbanjarmasin.wordpress.com/2015/06/02/sejarah-kopi-di-indonesia/>
- Sudarsana, I. K. (2017). KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM UPACARA TUMPEK

WARIGA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN BAGI MASYARAKAT HINDU BALI. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*.

Supriyati, Y. (2024). *ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KOPI* (Vol. 11). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group.

Daftar Wawancara

- Arifin, (50th.), pedagang kopi, wawancara tanggal 27 November 2024 di Serangan, Denpasar.
- Dona, (50th.), pedagang kopi, wawancara tanggal 22 September 2024 di Serangan, Denpasar.
- Radinna, (31th.), istri pemilik pabrik kopi banyuatis, wawancara tanggal 25 Oktober 2024 di pabrik kopi, Jl. Raya Singaraja, Seririt Desa Pamaron, Buleleng.
- Sukadana, I Wayan, (56th.), petani kopi arabika, wawancara tanggal 11 September 2024 di rumahnya, Banjar Lampu, Desa Catur, Kintamani.
- Wawan, (21th.), pedagang kopi, wawancara tanggal 28 Oktober 2024 di Serangan, Denpasar.